

MENINGKATKAN SEXUAL EDUCATION MELALUI MEDIA LAPIS SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SMP

IMPROVING SEXUAL EDUCATION THROUGH THE LAPIS MEDIA AS A PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE IN MIDDLE SCHOOL CHILDREN

Nurul Syarifatun¹, Alya Nabila², Fitri Yulianti³, Moethia Meylinda⁴, Monic Mallona⁵,
Muhammad Alfarizki⁶, Zahra Zakiah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Departemen Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

nurulsh25@gmail.com, Farhaan.alfarizki@gmail.com, mail.alyanabila@gmail.com,
yuliantifitri109@gmail.com, muthiameylinda001@gmail.com,
monicmallona01@gmail.com, ZakiahZahra201@gmail.com

ABSTRACT

Cases of sexual violence have increased every year, this tends to occur in adolescents, specifically junior high school students. As an intervention to prevent sexual violence, the researchers applied LAPIS to students at SMPN 08 Bukittinggi. LAPIS (Learn About Protection In School) is an interactive game intervention method designed based on CSE (Comprehensive Sexual Education) aspects. This study aims to see the effectiveness of the LAPIS program on junior high school students' understanding. The subjects consisted of 58 participants who were a combination of two classes, namely VII.4 and VII.5. The experimental design used was the pretest-posttest design. The study's final results were analyzed using the Mann-Whitney test which proved that there was an increase in students' understanding of sexual education. The method proved effective in increasing students' understanding of SMPN 08 Bukittinggi regarding sex education.

Keywords : *comprehensive sexual education, middle school children, sexual abuse*

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan di setiap tahunnya, hal tersebut cenderung terjadi pada anak-anak remaja secara spesifik yakni anak SMP. Sebagai upaya intervensi pencegahan kekerasan seksual peneliti menerapkan LAPIS pada anak SMPN 08 Bukittinggi. LAPIS (*Learn About Protection In School*) merupakan metode intervensi permainan interaktif yang dirancang berdasarkan aspek-aspek CSE (Pendidikan Seksual Komprehensif). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas dari program LAPIS terhadap pemahaman anak SMP. Subjek terdiri atas 58 peserta yang merupakan gabungan dua kelas yakni VII.4 dan VII.5. Desain eksperimen yang digunakan adalah pretest-posttest design. Hasil akhir penelitian di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* yang membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada pemahaman siswa-siswi mengenai pendidikan seksual. Metode terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMPN 08 Bukittinggi mengenai pendidikan seks.

Kata Kunci: kekerasan seksual, pendidikan seksual, sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu (Siti Patonah dkk., 2014). Anak-anak pada masa SMP merupakan sekelompok remaja yang sedang mengalami perkembangan psikoseksual yaitu menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, akan tetapi perubahan yang dialami remaja tidak hanya terjadi pada fisik namun juga psikis, yakni seperti perasaan ingin diakui lebih dewasa, tidak ingin diatur orangtua, ingin dianggap mandiri, dan ingin lebih diperhatikan oleh lawan jenisnya. Anak-anak pada masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga tidak jarang banyak dari mereka yang mengakses situs-situs terlarang bahkan melakukan aktivitas seks beresiko yang dapat membawa berbagai macam penyakit. Kurangnya kesadaran mereka mengenai hal ini dapat mengakibatkan marak terjadinya kekerasan seks serta masalah kesehatan reproduksi (Yunus Winoto dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan intervensi pada anak SMP karena mereka termasuk remaja yang paling mudah terpengaruhi oleh pergaulan bebas dan besarnya rasa ingin tahu mereka mengenai hal-hal berbau seks. Pendidikan seks sangat diperlukan oleh anak SMP bukan untuk menjauhkan mereka dari teman-temannya namun agar mereka dapat lebih berhati-hati menjaga batasan dalam pergaulan.

Pendidikan Seks (*Sexual Education*) dijelaskan oleh (Leafio Rinta, 2021) merupakan upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai dampak pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut (Safrudin Aziz, 2017) Pendidikan seks adalah bentuk pendidikan yang membahas perilaku seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologis, penyakit kelamin serta perilaku seks menyimpang.

Intervensi yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan seks anak SMP ialah LAPIS (*Learn About Protection In School*), LAPIS dirancang berdasarkan teori Comprehensive Sexual Education (UNESCO dkk., 2018) dan digunakan agar pendidikan seks remaja SMP dapat disampaikan secara komprehensif bukan hanya sekedar hubungan seks secara fisik namun juga mencakup perubahan emosional dan relasi sosial. Kelebihan lain yang dimiliki pendidikan seksual komprehensif ialah anak-anak dapat memperoleh informasi akurat mengenai seks, kesehatan reproduksi, mengembangkan kesetaraan gender, mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi serta memahami hak asasi manusia.

Intervensi ini dipilih berdasarkan literasi jurnal yang dilakukan oleh kelompok peneliti, seperti penelitian (Fridha & Haryanti, 2020) mengenai *Comprehensive Sexual Education* sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya dan dinyatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi dalam mendeteksi bahaya kekerasan seksual. Beberapa peneliti lainnya (Adyani dkk., 2022) dan (Fitriana dkk., 2018) juga menerapkan metode pendidikan seks komprehensif bagi siswa-siswi SMP dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendidikan seksual secara akurat dan mendalam, dapat dilihat bahwa pemahaman siswa-siswi meningkat dan mulai memahami cara menghindari bahaya kekerasan seksual.

Peneliti menerapkan intervensi dalam bentuk media permainan interaktif berbentuk kotak yang berisi kertas-kertas yang di dalamnya terdapat gambar yang berkaitan dengan permasalahan seputar aspek-aspek berdasarkan CSE yang dirancang oleh (UNESCO dkk., 2018) terdiri dari delapan aspek yang disederhanakan menjadi 5 poin utama, yakni ; 1) Hubungan dengan orang lain (baik itu dengan keluarga, teman, dan *significant other*), aspek ini menjelaskan hal yang berhubungan dengan peran gender masing-masing, 2) Hak dan kewajiban seksualitas, pada aspek ini peneliti akan memasukkan penjelasan mengenai hak kita atastubuh kita sendiri bukan orang lain, 3) Kekerasan dan strategi proteksi, pada aspek ini akan dijelaskan mengenai cara melindungi diri dari kekerasan, 4) Perkembangan tubuh, menjelaskan mengenai perkembangan yang dialami tubuh, 5) Perilaku seks dan kesehatan reproduksi, pada aspek ini akan dijelaskan mengenai macam-macam identitas seksual dan menjaga kesehatan reproduksi. Lima poin diatas akan dibahas lebih mendalam melalui psikoedukasi LAPIS.

METODE PENELITIAN

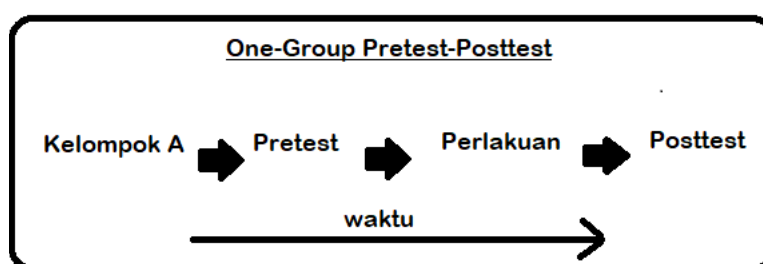
Peserta didik SMP merupakan sekelompok remaja awal berusia kisaran 12-15 tahun yang sedang mengalami perkembangan psikoseksual dan perubahan emosional, pada umur ini anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga tidak jarang banyak anak-anak remaja yang mudah terpengaruh oleh pergaulan temannya, seperti perilaku beresiko seperti minum minuman keras, merokok, bahkan kekerasan seksual.

LAPIS (*Learn About Protection In School*) disini bertindak sebagai intervensi yang didasari pendidikan seksual komprehensif yang dirancang oleh (UNESCO dkk., 2018) terdiri dari 8 aspek yakni ; 1) Hubungan, 2) Nilai, Hak, Budaya, dan Seksualitas 3) Memahami gender, 4) Kekerasan dan menjaga keamanan, 5) Keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan, 6) Tubuh manusia dan perkembangan, 7) Seksualitas dan Perilaku Seksual, 8)

Seksual dan Kesehatan Reproduksi, yang dirangkum menjadi 5 poin penting. Metode ini merupakan salah satu bentuk psikoedukasi. Psikoedukasi menurut (Lukens & Mcfarlane, 2004) adalah intervensi yang umum dilakukan pada ranah psikologi. Psikoedukasi ini juga dapat diterapkan pada ranah klinis maupun kesehatan. Psikoedukasi yang diterapkan kepada klien harus disesuaikan dengan dasar teori dan identifikasi permasalahan yang ada di lapangan. Berdasarkan data lapangan yang didapatkan, anak SMP memiliki Pendidikan seks yang masih rendah tingkat pemahamannya.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan pengisian skala. Proses pengumpulan data dilakukan melalui skala tentang sejauh mana subjek mengetahui dan memahami pendidikan seks. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang mana sampel dipilih secara acak namun juga memiliki atribut atau karakteristik yang sama (Sugiyono, 2014). Alat ukur yang digunakan ialah alat ukur dengan item yang dikembangkan berdasarkan aspek mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks oleh (Notoatmodjo, 2008) yang terdiri atas tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Skala yang digunakan merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pendidikan seksual komprehensif yang diberikan pada sesi pretest dan posttest untuk melihat perbedaan yang ditunjukkan sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain pretest dan posttest yang terdiri dari dua variable (X dan Y) dengan variable X adalah LAPIS dan variable Y adalah tingkat pendidikan seks pada anak SMP. Arikunto (dalam Sari, 2015) menjelaskan bahwa *one group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*).



Gambar 1. Panduan Pelaksanaan Intervensi

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Eksperimen

No	Sesi	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Tujuan kegiatan
1	<i>Intake</i>	Meminta izin	Membuat surat izin dari kampus lalu memberikan surat untuk meminta izin kepada kepala sekolah dan menjelaskan tujuan serta melakukan perkenalan dengan subjek	Menjalin hubungan dengan pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan kegiatan
2	<i>Baseline</i>	Menyebarkan skala	Memberikan skala pretest mengenai tingkat pemahaman	Mengukur tingkat pemahaman anak SMP
3	Intervensi	Menerapkan intervensi	Menerapkan LAPIS kepada subjek, lalu memberikan skala posttest	Melaksanakan intervensi untuk mencegah terjadinya kekerasan seks dan meningkatkan pendidikan seks pada anak SMP

Tahap pelaksanaan eksperimen dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan, pada tahap ini peneliti meminta izin kepada pihak sekolah serta mendiskusikan subjek-subjek yang bisa diterapkan intervensi, 2) Persiapan, peneliti mempersiapkan segala keperluan untuk dijadikan sebagai media intervensi sebagai siswa SMP, pertama peneliti menganalisis pemahaman siswa mengenai pendidikan seks melalui penyebaran skala pre-test lalu peneliti merancang media intervensi yang akan digunakan, 3) Pelaksanaan, peneliti menerapkan intervensi melalui LAPIS pada subjek, 4) Evaluasi, peneliti memberikan skala posttest dan mengevaluasi intervensi yang telah diterapkan. Berikut proses intervensi secara singkat:

HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian yang telah didapatkan di proses menggunakan beberapa tahap uji. Analisis tahap pertama yakni dengan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas serta uji *Mann-Whitney*. Hasil output dapat dilihat pada table 1, 2 dan 3 dibawah ini :

Tabel 2. Analisis data deksriptif

	Hasil	Mean
Pretest		115.02
Posttest		123.09

Tabel . Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Hasil	Sig
Pretest		.011
Posttest		.000

Berdasarkan tabel output uji normalitas diatas, data menunjukkan nilai sig. lebih kecil dari 0.05 sehingga dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal, sehingga diperlukan uji *Mann-Whitney* untuk memastikan perselisihan nilai pretest dan posttest.

Tabel 6. Uji Mann-Whitney

	Hasil	Mean
Pretest		41.80
Posttest		75.20

Dapat dilihat dari hasil output uji *Mann-Whitney* bahwa terdapat peningkatan pada nilai posttest yakni setelah intervensi diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada pemahaman siswa SMPN 08 Bukittinggi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) setelah metode LAPIS diterapkan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman pendidikan seksual siswi-siswi SMP 8 Bukittinggi, yang menyatakan bahwa intervensi LAPIS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman

siswa-siswi mengenai pendidikan seks secara komprehensif.

Data mengenai rendahnya pendidikan seksual pada anak SMP ditunjukkan pada respon responden sebelum psikoedukasi LAPIS diberikan, beberapa bukti yang ditemukan dari siswa-siswi yang menjawab pertanyaan pretest dengan “tidak paham” seperti pada masing-masing aspek yakni tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Namun, hal tersebut akhirnya dapat berubah melalui penerapan intervensi yang telah peneliti lakukan setelah peneliti mendata hasil respon dari skala posttest.

Dapat dilihat berdasarkan hasil pemaparan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan LAPIS (posttest) siswa dan siswi mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka mengenai berbagai topik yang menyangkut Pendidikan seksual, dimulai dari aspek hubungan (baik itu keluarga, teman, dan *significant other*), aspek hak dan kewajiban seksualitas, aspek kekerasan dan strategi proteksi diri, aspek perkembangan tubuh, serta aspek perilaku seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Teori intervensi didukung efektif dalam sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Banurea & Abidjulu, 2020) terhadap anak SMA 1 Negeri Abepura Jayapura, bahwa metode Pendidikan seks komprehensif yang dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi bersama berhasil meningkatkan kesadaran anak muda terhadap aspek-aspek utama dalam pendidikan seksualitas yang lebih baik.

Adapun penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh (Permata Rizki dkk., 2021) menggunakan Pendidikan Seksual Komprehensif untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan seksual, yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan seksual komprehensif memberikan pengaruh terhadap perilaku seks berisiko remaja termasuk abstinensi, oleh karena itu metode ini sangat dianjurkan agar dapat mengoptimalkan program pendidikan seksual remaja baik itu di dalam sekolah maupun di komunitas (di luar sekolah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi LAPIS yang disusun berdasarkan teori CSE (*Comprehensive Sexual Education*) atau Pendidikan seksual secara komprehensif memberikan perubahan pada tingkat pemahaman siswa- siswi SMPN 08 Bukittinggi yang pada awalnya masih belum memiliki pemahaman yang baik mengenai Pendidikan Seksual,

kini telah meningkat dengan signifikan. Kesimpulan hasil penelitian ini diambil berdasarkan tabel output uji Mann-Whitney diatas diketahui bahwa nilai mean menunjukkan peningkatan dari posttest 41.80 menjadi 75.20 pada hasil posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode LAPIS efektif dalam memberikan pemahaman siswa SMPN 08 Bukittinggi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) setelah metode LAPIS diterapkan.

Peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam penelitian, yaitu kurangnya waktu dalam menjalani penelitian secara efisien. Adapun saran yang dapat peneliti berikan, yakni untuk memastikan waktu yang bisa digunakan sesuai persetujuan subjek penelitian yang agar intervensi dapat berjalan dengan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, S. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*. Penerbit Ernest.
- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 74.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107-118.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53-60.
- Lukens & McFarlane. (2004). *Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy*. Brief Treatment and Crisis Intervention Vol. 4 No. 3. Oxford University Press
- Notoatmodjo, S. (2008). Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 2(5), 195-199.
- Rizki, I. P., Neherta, M., & Yeni, F. (2021). Intervensi Berbasis Komunitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Endurance*, 6(2), 349-359.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam Di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 10-22.
- Women, U. N., & UNICEF. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.

